

PENGANTAR

Ngainun Naim

Lebaran di Tengah Pandemi (1)

“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”

Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh Widyarto,
Moh. Arif, Nany Soengkono Madayani, Dwi Astuti Wahyu
Nurhayati, Rahmawati Mulyaningtyas, Ahmad Nurcholis, Eni
Setyowati, Erna Iftanti, Siti Zumrotul Maulida, Dewi Asmarani,
Muyassaroh, Luluk Indarti, Muhamad Zaini, Lilis Anifiah Zulfa,
Nur Fadhilah, Lilik Rofiqoh, Ashima Faidati, Susanto, Luthfi Ulfa
Ni'amah, Rohmat, Nur Aini Latifah, Sokip, Reni Dwi Puspitasari.



LEBARAN DI TENGAH PANDEMI (1): NUANSA IDUL FITRI DI TENGAH CORONA

Copyright © Agus Zaenul fitri, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 218 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-602-5618-81-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Kata Pengantar

Lebaran di Era Pandemi, Menggali Hikmah untuk Memperkaya Hidup

Dr. Ngainun Naim

Puasa ramadhan dan lebaran tahun 2020 ini sungguh berbeda. Suasana semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Tegang, takut, dan tidak nyaman.

Penyebab utamanya adalah Covid-19 yang menjadi pandemi dunia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Semua mengalaminya. Aspek yang berbeda hanyalah tingkat persebarannya. Ada yang cepat dan luas, ada yang sedang, dan ada yang rendah.

Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah berusaha keras mengatasi pandemi ini. Namun memang tidak mudah. Hal ini berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan. Sampai saat ini, masyarakat yang positif terinfeksi virus ini terus melaju. Jumlahnya semakin mengkhawatirkan.

Dibutuhkan disiplin tinggi untukantisipasi persebaran virus ini. rajin cuci tangan, pakai masker, dan jaga jarak. Disiplin tampaknya memang masih jauh dari budaya masyarakat kita. Cuci tangan semakin hari semakin ditinggalkan. Memang di awal-awal pandemi orang secara umum rajin cuci tangan. Semakin ke sini, kesadaran ini tampaknya semakin menurun.

Memakai masker juga semakin jarang dilakukan. Kampanye pentingnya memakai masker sesungguhnya sudah sangat intensif

dilakukan. Tetapi realitas menunjukkan bahwa mereka yang mau memakai masker saat keluar rumah masih terbatas.

Menjaga jarak dan tidak berkerumun juga semakin ditinggalkan. Sekarang ini orang berkerumun ada di mana-mana. Tampaknya orang semakin abai dengan virus ini. Seolah semuanya sudah kembali normal. *New normal* dimaknai sebagai normal sebagaimana sebelum pandemi. Padahal seharusnya tidak semacam itu.

Masyarakat Indonesia sesungguhnya memiliki potensi disiplin yang tinggi. Syaratnya ada aturan yang didukung dengan instrumen penegakan. Larangan mudik adalah contoh yang bagus untuk mengukur tingkat disiplin masyarakat kita. Mudik telah menjadi tradisi yang berurat-berakar dalam masyarakat Indonesia. Ketika ada larangan mudik yang diikuti aturan ketat sejak pemerintah pusat hingga desa, masyarakat juga menaatinya. Ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin masyarakat kita cukup tinggi.

Coba kita ingat-ingat kembali pelaksanaan puasa Ramadhan dan dan lebaran kali ini. Rasanya puasa tahun ini berjalan begitu cepat. Nuansa sakralnya menjadi hilang. Tidak ada buka bersama, tadarus bersama, dan acara-acara religius sebagaimana ramadhan pada tahun-tahun sebelumnya.

Lebaran begitu juga. Semuanya berlangsung dalam suasana yang benar-benar berbeda. Tidak ada saling kunjung. Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Gang juga ditutup. Sebuah suasana yang sungguh memilukan tetapi memang harus dijalani dengan penuh penghayatan.

Berkaitan dengan lebaran, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Idul Fitri itu maknanya bukan kemenangan. "Kemenangan dari apa?" tanya beliau. Jika Idul Fitri dimaknai sebagai kemenangan maka sesungguhnya Idul Fitri justru menjadi media manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang

berlebihan: makan berlebihan, belanja berlebihan, mengeluarkan uang tanpa perhitungan, dan berbagai tindakan berlebihan lainnya. Jika ini yang terjadi maka makna kemenangan tentu kurang tepat.

Menurut beliau, **makna Idul Fitri yang pas itu adalah kembali suci**. Makna ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan bagian penting dari proses manusia yang telah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa sebulan seharusnya mampu menjadikan **manusia kembali suci**, yaitu manusia yang telah terhapus dosa-dosanya.

Satu hal menarik yang beliau sampaikan berkaitan dengan Idul Fitri yaitu **janganlah merayakan Idul Fitri secara berlebihan**. Saran ini beliau sampaikan karena banyak masyarakat merasa telah bebas, lepas, dan mendapatkan kemenangan dengan datangnya Idul Fitri. Untuk itu, berbagai perilaku yang sesungguhnya kurang sesuai dengan spirit Idul Fitri justru dilakukan. Pak Quraish menyatakan, "**Janganlah seperti mengurai benang yang ditenun satu persatu dengan pelan-pelan. Puasa ramadhan sebulan diibaratkan perempuan yang membuat kain tenun. Dirajutnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplin, kejujuran, dan berbagai nilai positif lainnya. Semua tenunan akan terurai satu demi satu dengan hilangnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, dan sebagainya pada saat Idul Fitri**".

Menarik sekali merenungkan pendapat pakar tafsir Indonesia tersebut. Perjuangan puasa selama sebulan ibarat merajut benang tenun. Karena itu, janganlah kita mengurainya sendiri. Saat ini semua orang berbondong-bondong menyambut Idul Fitri. Pertanyaan penting yang layak diajukan adalah: **Masihkah tersisa kuat "rajutan" nilai-nilai ramadhan dalam diri kita?** Jika memang masih kuat, itulah harapan kita. Tetapi jika telah **terurai** satu persatu, marilah segera kita perbaiki kembali. Jangan

sampai puasa ramadhan selama sebulan penuh yang kita jalani menjadi kehilangan maknanya yang substansial.

Pandemi memberikan hikmah yang besar kepada kita. Tulisan demi tulisan di buku ini merekamnya dalam berbagai perspektif. Sangat kaya data, makna, dan perspektif. Selamat membaca.

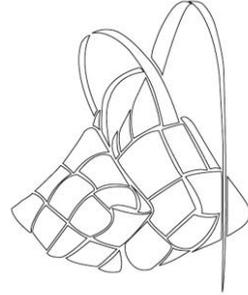
Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/ 2020 M	1
<i>Oleh : Agus Zaenul Fitri</i>	
Menakar Kadar “Fitri” di Tengah Pandemi: Refleksi Lebaran di Tengah Merebaknya Covid-19	13
<i>Oleh: Muhamad Fatoni</i>	
“Silaturahmi di Tengah Pandemi dengan Penuh Rasa Syukur”	19
<i>Oleh: Wikan Galuh Widyarto</i>	
Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan.....	25
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
New Lebaran by Virtual Eid	33
<i>Oleh: Nany Soengkono Madayani</i>	
Domestikasi Lebaran di Era Pandemi: Kata Milenial, "Gak Seru, Kurang Jeru tapi Bikin Haru"	39
<i>Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
Media Komunikasi Daring: Silaturahmi dengan Sesama pada Hari Raya di Tengah Wabah Corona	51
<i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
Lebaran 1441 H/2020 M: Resilensi dan Transformasi	59
<i>Oleh: Ahmad Nurcholis</i>	
Lebaran Berteknologi.....	67
<i>Oleh: Eni Setyowati</i>	
Istimewa di Hari Istimewa.....	75
<i>Oleh: Erna Iftanti</i>	

Lebaran pada Saat Pandemi, Melebarkan Hati pada Hari Fitri.....	81
<i>Oleh Siti Zumrotul Maulida</i>	
Berlebaran dengan Daster Mami.....	89
<i>Oleh: Dewi Asmarani</i>	
Sejarah Baru Umat Islam di Hari Kemenangan	95
<i>Oleh: Muyassaroh</i>	
Hikmah Lebaran bersama Corona	105
<i>Oleh: Luluk Indarti</i>	
Lebaran Virtual Memasuki Era New Normal.....	115
<i>Oleh: Muhamad Zaini</i>	
Lebaran Bersama Corona Kita Tak Sendiri Menghadapi Ini	125
<i>Oleh: Lilis Anifiah Zulfa</i>	
Pandemi dan Disrupsi Idul Fitri.....	133
<i>Oleh: Nur Fadhilah</i>	
Tetap Merajut Silaturahmi di Tengah Pandemi	141
<i>Oleh: Lilik Rofiqoh</i>	
Pandemi, Lebaran Sunyi	151
<i>Oleh: Ashima Faidati</i>	
Merasakan Klimak Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Plot Lebaran di saat Pandemi Korona	157
<i>Oleh: Susanto</i>	
Lebaran (Lebar Sak Kabehan) Penuh Berkah di Tengah Wabah.....	167
<i>Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah</i>	
Mereka Mengatakan “Riyoyone Ora Tenanan”: Lebaran di Tengah Pandemi.....	175
<i>Oleh: Rohmat</i>	

Iedul Fitri Di Masa Pandemi Covid 19 Tranformasi Tradisi Ritual Menjadi Tradisi Virtual, Hingga Terasa Hilang Essensi Kesakralannya	181
<i>Oleh: Nur Aini Latifah</i>	
Kupatan di masa Pandemi corona	193
<i>Oleh: Sokip</i>	
Lebaran Tanpa Salaman.....	213
<i>Oleh: Reni Dwi Puspitasari</i>	

Istimewa di Hari Istimewa



Oleh: Erna Iftanti

“Dalam budaya Indonesia, apabila tiba hari kemenangan 1 Syawal, maka tibalah pula saatnya untuk mengunjungi orang tua, sanak keluarga, dan handai taulan.”

Hari Minggu, 24 Mei 2020 bertepatan dengan tanggal 1 Syawal 1441 Hijriyah adalah hari yang istimewa bagi seluruh umat Islam sedunia. Apalagi yang berhasil menunaikan puasa Ramadhan selama 1 bulan penuh. Puasa tersebut merupakan salah satu dari rukun Islam. Oleh sebab itulah puasa Ramadhan wajib dilakukan oleh setiap muslimin dan muslimat. 1 syawal bagi umat Islam merupakan salah dari dua hari raya (Hari Raya Idul Fitri dan dan hari Raya Idul Adha) bagi umat Islam. Secara *literal* fitri adalah berasal dari kata “futhur” yang berarti berbuka- makan dan minum. Di hari tersebut, umat Islam kembali bersuka ria- diperbolehkan makan dan minum setelah satu bulan penuh berpuasa (tidak makan dan minum sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari). Idul Fitri juga dimaknai sebagai kembali fitrah- suci bersih tanpa dosa lagi, karena sudah mendapatkan ampunan dari Alloh. Oleh sebab itulah 1 Syawal merupakan hari yang istimewa.

Dalam kalender Hiriyah yang berpedoman pada rotasi rembulan, bulan yang datang sebelum Syawal adalah bulan



Ramadhan. Bagi umat Islam, bulan Ramadhan merupakan bulan yang istimewa. Di bulan inilah Alqur'an yang menjadi pedoman hidup bagi setiap orang Islam ini diturunkan. Iya, benar...17 Ramadhan diperingati sebagai *nuzulul qur'an*. Peristiwa istimewa lainnya adalah bahwa pada bulan Ramadhan ini pulalah didatangkan malam *lailatur qodar* yang diketahui, diyakini, dan diimani sebagai sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bahkan setiap amal ibadah yang dilakukan di bulan suci ini akan dinilai dan diberi pahala oleh Alloh dengan jumlah yang berlipat-lipat ganda. Ampunan Alloh diberikan kepada setiap hamba-Nya yang beriman dan ampunan adalah anugerah terbesar bagi setiap muslim. Ramadhan benar-benar bulan istimewa yang selalu dinanti-nanti kehadirannya oleh setiap orang Islam.

Ramadhan tahun 1441 Hijriyah atau yang bertepatan dengan tahun 2020 pada kalender masehi, juga merupakan saat yang juga benar-benar "istimewa". Masjid, mushola, dan surau-suruau nampak lengang kecuali hanya ada satu atau dua orang pengurus takmir yang tetap mengumandangkan adzan ketika waktu sholat telah tiba. Setiap malam Ramadhan selepas sholat isya', di masjid, mushola dan surau yang bertebaran hampir di setiap daerah pemukiman penduduk, biasanya dipadati oleh orang tua, remaja, dan anak-anak untuk melaksanakan sholat tarawih berjama'ah. Namun pada Ramadhan tahun ini, suasana gegap gempita kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah di tempat-tempat ibadah tersebut tidak lagi dapat ditemukan. Orang memilih melaksanakan sholat fardhu, sholat rawatib, maupun sholat tarawih berjamaah dengan keluarganya di rumah masing-masing. Seandainya ada jamaah di mushola, maka barisan sholat atau shaf juga diatur secara istimewa laksana pasukan baris berbaris, yaitu harus berjarak 1 meter antara satu jamaah dengan jamaah lainnya. Suara lantunan ayat-ayat

Alqur'an oleh anak-anak kecil maupun orang tua melalui pengeras suara di mushola pun tidak banyak terdengar kecuali hanya satu atau dua saja. Miris, sedih, dan memprihatinkan. Kondisi seperti itu disebabkan karena adanya "tamu istimewa" yang benar-benar mengubah kondisi dunia ini menjadi "istimewa". Tamu itu tidak lain dan tidak bukan adalah Covid 19.

Setiap orang sangat memahami perubahan situasi seperti ini dan berusaha berlaku sangat hati-hati terhadap keberadaan "tamu istimewa" yang tak kasat mata tersebut. Oleh karena itu, meski ibadah-ibadah istimewa di bulan suci yang istimewa ini tidak dilaksanakan sebagaimana adat kebiasaannya, namun tetap dapat dilaksanakan secara istimewa di rumah bersama keluarga. Tanpa mengurangi kekhusu'an dalam menghadapi wajah dan menengadahkan tangan kepada Allah Sang Penguasa langit dan bumi, setiap jiwa muslim tetap teguh melaksanakan ibadah, kuat dalam memohon ampunan dan menggantungkan harapan agar "tamu istimewa" itu segera pergi menjauh kembali ke tempat asalnya. Besarnya kekuatan iman kepada Allah yang ditunjang dengan kesabaran dan pertolongan Allah menjadi sumber daya bagi setiap muslim untuk menyelesaikan puasa 1 bulan penuh, hingga tiba saatnya takbir digemakan di seluruh penjuru bumi. Itulah penanda kemenangan bagi setiap jiwa telah tiba setelah 30 hari berjuang melawan hawa nafsu.

Dalam budaya Indonesia, apabila tiba hari kemenangan 1 Syawal, maka tibalah pula saatnya untuk mengunjungi orang tua, sanak keluarga, dan handai taulan. Tidak terhalang oleh jauhnya jarak yang harus ditempuh maupun terjalnya medan yang harus dilalui. Setiap anak akan pulang kembali menemui orang tuanya. Meski ibu bapaknya tinggal di pucuk gunung atau di seberang laut, maka mereka akan tetap dikunjungi. Meskipun tidak punya ongkos yang cukup untuk naik moda transportasi umum yang nyaman, maka seorang anak akan tetap berusaha kembali pulang



menemui orang tuanya. Sungkeman di hari Raya Idul Fitri menjadi sebuah budaya Islami yang sudah melekat dalam diri muslim Indonesia. Saat yang istimewa bagi seorang anak untuk menunjukkan dan membagikan hasil jerih payahnya dalam satu tahun berjuang di perantauan kepada orang tuanya. Saat yang istimewa bagi setiap anak untuk mohon maaf dan kembali mohon doa restu agar dalam satu tahun mendatang urusannya lebih dipermudah Alloh dan nasibnya meningkat menjadi lebih baik.

Pada hari yang istimewa ini pula, setiap pribadi saling kembali berjabat tangan untuk mengabarkan, memaafkan, mendoakan, dan bahkan membagikan lembaran-lembaran rezeki yang dapat dikumpulkan selama satu tahun di rantau orang. Budaya berbagi itu dilakukan tidak hanya kepada cucu dan keponakan, namun juga kepada setiap anak kecil yang tidak di kenal sekalipun yang berkunjung ke rumah. Hari yang benar-benar istimewa bagi anak kecil untuk dapat mengumpulkan *angpau*, hadiah perjuangan mereka dalam belajar menjalankan perintah Alloh untuk melaksanakan puasa dan shalat tarawih satu bulan penuh. Senyum ceria dan tawa bahagia anak-anak nampak sekali ketika mereka menerima setiap amplop yang diberikan oleh para orang tua. Anak-anak kecil itupun merasakan besarnya kasih sayang yang dicurahkan oleh setiap orang dewasa di hari yang istimewa itu.

Saling mengunjungi tetangga dan bahkan berbagi ketupat opor ayam - masakan khas Idul Fitri- kepada tetangga juga menjadi kebiasaan orang muslim. Setiap rumah, membuka pintunya lebar-lebar untuk menyambut hadirnya tamu. Di meja ruang tamu telah tersedia berbagai jajanan khas hari Raya Idul Fitri seperti nastar, kastengel, rengginan, kue kaleng, minuman kemasan, dan bahkan permen. Senyuman dan ucapan saling memaafkan yang diikuti jabat tangan nampak hampir di

sepanjang jalan dan di setiap pintu rumah juga nampak para tamu bergantian keluar masuk. Hari yang istimewa, setiap orang bersuka ria menyambutnya. Telpon genggam tidak banyak digunakan untuk menulis pesan karena pertemuan secara fisik dapat dilakukan secara baik dan tentu saja lebih menyenangkan. Apalagi laptop maupun komputer, tidak lagi banyak tersentuh, bahkan terlupakan ketika masa berkumpul itu telah tiba. Telpon genggam hanya banyak dimanfaatkan untuk mengambil gambar/foto kenangan pertemuan tersebut.

Hingar bingar dan suka cita khas hari Raya Idul Fitri itu tidak lagi ditemui di hari Raya Idul Fitri tahun 1441 Hijriyah ini. Atas perintah pemerintah, setiap orang harus berhati-hati menjaga diri dengan tidak berkumpul dan melakukan kerumunan. Oleh sebab itulah, pada lebaran tahun 2020 ini, masjid dan tanah lapang tidak lagi dipenuhi barisan jamaah sholat 'ied. Suara khutbah 'iedpun tidak banyak terdengar dari pengeras suara masjid-masjid. Jalan nampak lengang dan tidak banyak ditemukan pemudik bersepeda roda dua yang seringkali dilengkapi dengan berbagai macam tulisan lucu penyemangat perjalanan, seperti: "Aku pulang Maak,"; "Tahun ini mudik naik motor tahun depan bawa mobil"; "Kubawakan Sebongkah Permata Dik"; "Tunggu Bapak Datang Nak". Di hari Raya tahun inipun tidak ditemukan pintu-pintu rumah terbuka lebar menyambut tamu datang berkunjung. Meja tamu tidak lagi dipenuhi dengan jajanan khas lebaran, anak-anak kecil tidak lagi ditemukan berjalan berombongan laksana kafilah-kafilah dagang untuk bersama-sama silaturahmi dari satu rumah ke rumah lain. Keluar rumah dengan senyuman riang dan bahkan tawa kecil setelah mendapatkan amplop dari tuan rumah. Hadirnya "tamu istimewa-Covid 19" telah mengubah hari istimewa bagi seluruh muslim di dunia ini menjadi hari yang "istimewa".



Telpon genggam dan media elektronik lainnya saat ini menjadi media utama untuk saling bersilaturahmi. Kata maaf dan memaafkan disampaikan secara daring dengan media sosial yang ada. Kemajuan teknologi saat ini telah menjadi solusi yang pas untuk menghadapi situasi yang "istimewa ini". Kecanggihan teknologi saat ini juga dapat menjawab kebutuhan setiap muslim untuk bisa bertatap muka secara daring dan bahkan "berjabat tangan" secara daring. Melalui pertemuan virtual, masing-masing orang dapat saling menawarkan jajan khas lebaran yang bisa disediakan, bercerita dan bersendau gurau. Inovasi teknologi yang menawarkan berbagai aplikasi juga dapat menjawab kebutuhan setiap muslim untuk saling berbagi amplop. Meski tidak bisa saling berdekatan dan berkumpul secara fisik, namun kecanggihan teknologi tersebut dapat menjadi solusi istimewa untuk menjawab kebutuhan di hari Raya Idul Fitri yang "istimewa" di tahun dengan angka kembar istimewa ini _ **2020**.

Biografi Penulis:

Penulis yang terlahir di Kendal Jawa Tengah merupakan salah satu dosen pengajar bahasa Inggris di Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-IAIN Tulungagung. Bekerja di IAIN Tulungagung sejak tahun 2009, namun telah berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris sejak tahun 1996 di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kota Malang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Sastra Inggris di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Kemudian melanjutkan studi S2 dan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang. Setelah menikah pada tahun 1994, penulis dikaruniai seorang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Penulis saat ini berdomisili di Kabupaten Malang. Di masa Pandemi Covid 19 ini penulis menghabiskan waktu sehari-hari dengan bekerja dari rumah- *Work From Home* dan banyak bergantung pada jaringan Internet untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya.